

Linearitas Wujud Tradisi Lisan terhadap Lagu *Bedandeng* Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong

Linearity of the oral tradition of the Kutai tribe "Bedandeng" song in Tenggarong district

Kresna Syuhada Rawanggalih*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: krescumlaude@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0000-9823-6748>

Yofi Irvan Vivian, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: yofiyochi@yahoo.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0003-0715-2410>

Zamrud Whidas Pratama, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: zamrud.whidas@fib.unmul.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-9828-9815>

Received:

1 February 2023

Accepted:

6 April 2023

Published:

30 April 2023

Keywords:

bedandeng songs, musical forms, oral traditions, Kutai tribe, Tenggarong District.

Kata kunci:

lagu *bedandeng*, bentuk musikal, tradisi lisan, suku Kutai, dan kecamatan Tenggarong.

Citation:

Rawanggalih, K. S., Vivian, Y. I., Pratama, Z. W. (2023). Linearitas Wujud Tradisi Lisan terhadap Lagu *Bedandeng* Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 41-50.

DOI: [10.30872/mebang.v3i1.54](https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.54)



Abstract:

Bedandeng is one of the traditional vocals found in the Kutai tribe in Tenggarong District and is sung while working (in the fields) and putting children to sleep. Currently, many young people from the Kutai tribe are not familiar with the Bedandeng song because it is rarely performed, so they do not know its musical characteristics and the context in which it is spoken. Bedandeng song research uses qualitative methods with a descriptive analysis approach to determine musical forms and (non-musical) speech contexts. There are four Bedandeng lyrics which adjust the function, place, and activities of the singer (wailing, advising, and putting the child to sleep). The four lyrics of Bedandeng have musical characteristics by Jean Ferris which include phrases (antecedents and consequents), melodies (C – D – Eb – F – G – Ab), themes (adjusting the place and activities of the singer), scale (C scale Original Minor), and uses melismatic and syllabic concepts in each of its lyrics. Context of speech is also found in Bedandeng's fourth lyrics, namely culture, situation, social, and ideology. The songs in the four Bedandeng lyrics have a linearity that is related to the musical characteristics and speech context (oral tradition) in the lyrics conveyed by the singer.

Abstrak:

*Bedandeng merupakan salah satu vokal tradisi yang terdapat pada suku Kutai di Kecamatan Tenggarong dan dinyanyikan pada saat bekerja (di ladang) serta menidurkan anak. Saat ini, banyak generasi muda dari suku Kutai yang tidak mengenal lagu *Bedandeng* karena jarang ditampilkan sehingga tidak mengetahui ciri musikalnya dan konteks tuturannya. Penelitian vokal tradisi *Bedandeng* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk mengetahui bentuk musikal dan konteks tuturan (non-musikal). Terdapat empat lirik *Bedandeng* yang menyesuaikan fungsi, tempat, dan kegiatan pelantun (ratapan, nasihat, dan menidurkan anak). Keempat lirik *Bedandeng* memiliki ciri musikal oleh karya Jean Ferris yang meliputi frase (antecedent dan consequent), melodi (menggunakan nada C – D – Eb – F – G – Ab), tema (menyesuaikan tempat dan kegiatan pelantun), skala (menggunakan Tangga Nada C Minor Asli), dan menggunakan konsep melismatis dan silabis pada setiap liriknya. Konteks tuturan (aspek non-musikal) juga terdapat pada keempat lirik *Bedandeng*, yaitu budaya, situasi, sosial, dan ideologi. Lagu pada keempat lirik *Bedandeng* memiliki linearitas yang berkaitan dari ciri musikal dan konteks tuturan (tradisi lisan) pada lirik yang disampaikan oleh pelantun.*

Copyright © 2023, by Author.



1. Pendahuluan

Bedandeng merupakan salah satu vokal tradisi dari Kutai Kartanegara. Lagu *Bedandeng* awalnya dilakukan oleh pelantun untuk menghibur diri pada saat bekerja (di ladang dan sungai) dan menidurkan anak. Bapak Saiful Anwar selaku seniman Kutai menjelaskan *Bedandeng* memiliki lirik yang menyesuaikan fungsinya (tempat dan kegiatan), seperti nasihat, ratapan, dan menidurkan anak. Lantunan *Bedandeng* dengan lirik yang berbeda memiliki ciri khas musikal yang terdapat pada melodi utama dan lirik. Lirik *Bedandeng* memiliki pesan dan makna yang disampaikan kepada pendengar. Menurut Saiful Anwar, tidak semua makna dari lantunan *Bedandeng* dapat dipahami oleh pendengarnya, padahal setiap liriknya memiliki pesan moral. Lirik *Bedandeng* merupakan bagian dari musik vokal yang dapat ditinjau dari sudut pandang Etnomusikologi. Menurut Supanggah (1995, p. 100), tinjauan lirik vokal tradisi merupakan studi teks yang meliputi peristiwa linguistik dan suara musik.

Bentuk dan makna yang disampaikan dalam lirik *Bedandeng* juga dapat dilihat dari sudut pandang linguistik, yaitu tradisi lisan (non-musikal). Brunvand (dalam Pugh, 2012, p. 23) menjelaskan bahwa tradisi lisan merupakan pengetahuan dan kebiasaan masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun melalui lisan. Bentuk lagu *Bedandeng* yang dilantunkan hanya disampaikan secara lisan dan ditampilkan oleh satu orang. Achmad Fauzi menjelaskan salah satu faktor lagu *Bedandeng* jarang dilantunkan karena tidak adanya catatan lirik dari pelantun. Lantunan dari *Bedandeng* sudah jarang dinyanyikan sebagai sebuah pertunjukan yang dinikmati oleh banyak orang. *Bedandeng* hanya dilakukan dalam aktifitas non-formal (bekerja) sehingga mengalami keterputusan dalam aspek sastra tutur atau tradisi lisan dari generasi tua ke generasi muda. Hal ini dikarenakan saat ini generasi muda banyak yang tidak mengetahui *Bedandeng*. Esensi dari lagu *Bedandeng* terdapat pada lirik yang disampaikan pelantun atau penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur musikal dan non-musikal (tradisi lisan) yang terdapat pada *Bedandeng*. Pada penelitian ini, penulis melihat linearitas (dua variabel yang saling berkaitan) dari analisis musik dan non-musik pada *Bedandeng*. Penulis menggunakan pendekatan musikologi untuk menganalisis bentuk musik pada lantunan *Bedandeng* (frase, tema, skala, dan ornamentasi melodi). Pada ranah non-musik, penulis menggunakan konsep konteks tuturan menurut Sibarani (2015) untuk menganalisis lirik dari *Bedandeng*.

2. Metode

Penelitian lagu *Bedandeng* menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis. Fokus metode kualitatif dalam penelitian ini menyajikan dan memahami gejala sentral dengan melibatkan peserta penelitian (narasumber), mengumpulkan informasi, melakukan analisis dalam bentuk deskripsi, membuat interpretasi, membuat perenungan pribadi, hingga menjadi laporan tertulis (Raco, 2010, p. 7). Pada penelitian mengenai lagu *Bedandeng* pada Masyarakat Kutai, penulis menggunakan pendekatan Etnomusikologi. Penelitian Etnomusikologi dibagi menjadi dua bagian, yaitu kerja lapangan (*field work*) dan kerja meja (*desk work*) (Nettl, 2019; Supanggah, 1995). Peneliti menggunakan kerja lapangan (*field work*) untuk pencarian data (wawancara) kepada narasumber sebagai pemilik budaya untuk mengetahui lirik dan lantunan *Bedandeng*. Pengumpulan data oleh penulis dilakukan Mei 2021 sampai dengan bulan November 2022. Data lapangan yang sudah didapat lalu diolah dengan beberapa referensi seperti buku, jurnal, tulisan, dan dokumentasi yang mendukung pada penelitian ini (*desk work*). Lokasi utama penelitian berada di Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara, kediaman Saiful Anwar (pelantun *Bedandeng*).

3. Pembahasan

3.1 Analisis Musikologi Lagu *Bedandeng*

Penulis menggunakan analisis musikal oleh Jean Ferris yang merupakan seorang analis musik dan komposer dari Amerika Serikat. Ferris membagi pendekatan analisis musikal menjadi empat unsur, yaitu frase, melodi, tema, dan skala. Frase merupakan kalimat musik yang terdiri dari antecedens (kalimat tanya) dan consequens (jawaban) (Idhartono, 2021, p. 86; Vivian et al., 2022, p. 40). Melodi merupakan not atau nada yang dimainkan dari dua atau lebih secara berurutan (Ferris, 2006, p. 17; Hidayatullah & Hasyimkan, 2016, p. 22). Tema merupakan ide pokok yang dikelompokkan dalam sebuah komposisi musik (Ferris, 2006, p. 19; Idhartono, 2021, p. 85). Skala merupakan tangga nada yang dapat diurutkan baik dari naik maupun turun (Ferris, 2006, p. 19; Putri, 2021).

3.1.1 Frase

Analisis musikal pada lantunan *Bedandeng* terdapat unsur frase yang terdiri dari *antecedent* (akor iii) dan *consequent* (akor vi). *Antecedent* yang merupakan bagian pembuka pada lantunan *Bedandeng* jenis ratapan dimulai dari birama satu sampai empat pada kalimat, "Kalau begini, hai rasa-rasanya". *Consequent* yang merupakan bagian penutup dimulai dari birama lima sampai sembilan pada kalimat "badanku hidup mati terasa, mati". Lirik *Bedandeng* nasihat (agama) juga menggunakan frase *antecedent* (akor iii) dan *consequent* (akor vi). *Antecedent* (kalimat pembuka) pada lantunan *Bedandeng* jenis nasihat agama dimulai dari birama satu sampai empat pada kalimat, "Malamlah ini, hai si malam Jumat". Sedangkan *consequent* (kalimat penutup) dimulai dari birama lima sampai sembilan pada kalimat, "Tepat sekali ilmu untuklah, dituntut". *Bedandeng* dengan lirik menidurkan anak terdapat unsur frase yang terdiri dari bagian *antecedent* (akor iii) dan *consequent* (akor vi). *Antecedent* (kalimat pembuka) pada lantunan *Bedandeng* jenis menidurkan anak dimulai dari birama satu sampai empat pada kalimat, "Tidur-tidur, hai anakku sayang". Sedangkan *consequent* (bagian penutup) dimulai dari birama lima sampai sembilan pada kalimat "Anakku sayang menangis jangan, menangis".

3.1.2 Melodi

Melodi yang terdapat dalam empat lirik *Bedandeng* berjumlah enam nada, yaitu: C – D – Eb – F – G – Ab. Urutan melodi dalam *Bedandeng* lirik ratapan dimulai dari nada: C – G – G – Eb – F – G – Eb – D – C – C – D – Eb – G – D – D – D – D – D – G – G – C – C – C – D – Eb – G – Ab – F – G – Eb – F – D – Eb – C – C – C – C – D – Eb – G – Eb – F – D – Eb – C. *Bedandeng* lirik nasihat yang pertama memiliki urutan melodi: C – G – G – G – Eb – F – G – Eb – D – C – C – D – Eb – G – D – D – D – D – D – D – G – G – C – C – C – D – Eb – G – Ab – F – E – G – Eb – D – C – C – C – D – Eb – G – Eb – F – D – Eb – C. Urutan melodi *Bedandeng* lirik nasihat yang kedua, yaitu: C – G – G – Eb – F – G – Eb – D – C – C – D – Eb – G – D – D – D – D – D – G – G – C – C – C – D – Eb – G – Ab – F – G – Eb – F – D – Eb – C – C – C – D – Eb – G – Eb – F – D – Eb – C. Urutan melodi pada *Bedandeng* lirik menidurkan anak, yaitu: C – G – G – G – F – G – Eb – D – C – C – D – Eb – G – D – D – D – D – D – G – G – C – C – C – D – Eb – G – Ab – F – G – Eb – G – Eb – F – Eb – D – C – C – C – D – Eb – G – Eb – F – D – Eb – C.

3.1.3 Tema

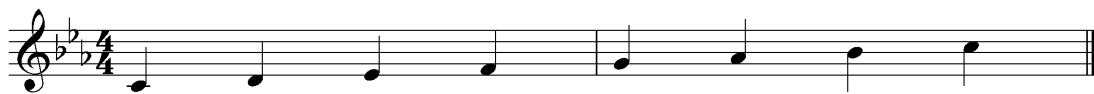
Bedandeng yang dinyanyikan menyesuaikan fungsi, tempat, dan kegiatan dari pelantun sehingga memiliki lirik yang berbeda. Lirik ratapan yang hadir dalam *Bedandeng* dinyanyikan pelantun berisi tentang kesedihan pelantun karena ditinggal temannya yang jauh dari kampung. Tema atau ide pokok pada *Bedandeng* lirik ratapan, yaitu tentang kesedihan yang dialami oleh pelantun. Lirik dari *Bedandeng* nasihat berisi tentang pesan moral dan agama yang disampaikan kepada pendengar untuk berbuat baik. Pada bab tiga, Pesan moral yang disampaikan dalam *Bedandeng* lirik nasihat berisi amanat agar jangan berbuat bohong karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain. *Bedandeng*

Linearitas Wujud Tradisi Lisan terhadap Lagu *Bedandeng* Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong

dengan lirik nasihat agama berisi anjuran agar menuntut ilmu di malam Jumat karena merupakan malam yang baik. Kedua lirik *Bedandeng* nasihat hadir pada saat pelantun bekerja di ladang sehingga memiliki satu tema yang berisi nasihat.. Lirik yang hadir berisi tentang pelantun yang menidurkan anaknya menggunakan lantunan *Bedandeng* agar tidak menangis. Ide pokok dalam lantunan *Bedandeng* jenis menidurkan anak memiliki tema pelantun yang sedang menidurkan anak.

3.1.4 Skala

Lantunan pada keempat lirik *Bedandeng* dapat dilihat dari unsur skala. Skala atau tangga nada dalam empat lirik *Bedandeng* menggunakan Tangga Nada C Minor Asli dengan urutan nada, yaitu: C – D – Eb – F – G – Ab – Bb – C. Skala pada Tangga Nada C Minor Asli memiliki interval 1 – ½ – 1 – 1 – ½ – 1 – 1.



Notasi 1. Skala Nada Keempat Lirik *Bedandeng*







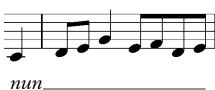




(Sumber: Dokumentasi Kresna, 2022)

3.1.5 Analisis Melismatis dan Silabis pada Melodi Lagu *Bedandeng*


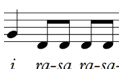

Lantunan empat lirik *Bedandeng* memiliki melodi yang dinyanyikan secara berurutan. Melodi yang hadir pada lirik *Bedandeng* dianalisis menggunakan konsep melismatis dan silabis. Penulis menganalisis empat lirik pada *Bedandeng* menggunakan konsep melismatis dan silabis. Tabel 1 merupakan analisis melismatis, dan Tabel 2 merupakan silabis pada notasi masing-masing lirik *Bedandeng*.

Tabel 1. Analisis Ornamen Melismatis Lagu *Bedandeng*



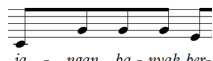



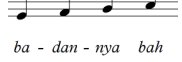
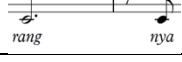

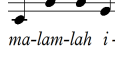
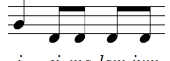

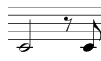



Lirik <i>Bedandeng</i>	Ornamen Melismatis	Bagian	Penjelasan	Kelompok Ornamen
Ratapan	 ni ha i	1	Dimulai dari nada F – G – Eb – D – C – C – D – Eb – G	Birama 1 dan 2 Baris 1
Ratapan	 nya	2	Dimulai dari nada D – D	Birama 3 dan 4 Baris 1
Ratapan	 ra sa ma	3	Dimulai dari nada Ab – F – G – Eb – F – D – Eb – C – C – C – D – Eb – G – Eb – F – D – Eb	Birama 7, 8, dan 9 Baris 2
Nasihat	 :je	1	Dimulai dari nada F – G	Birama 1 Baris 1
Nasihat	 ha	2	Dimulai dari nada C – D – Eb	Birama 2 Baris 1




Lirik Bedandeng	Ornamen Melismatis	Bagian	Penjelasan	Kelompok Ornamen
Nasihat	 sa	3	Dimulai dari nada C – C	Birama 5 dan 6 Baris 2
Nasihat	 o	4	Dimulai dari nada F – G – Eb – D	Birama 6 dan 7 Baris 2 dan 3
Nasihat	 o	5	Dimulai dari nada C – D – Eb – G – Eb – F – D – Eb	Birama 8 dan 9 Baris 2
Nasihat (Agama)	 ni ha	1	Dimulai dari nada F – G – Eb – D – C	Birama 1 dan 2 Baris 1
Nasihat (Agama)	 at	2	Dimulai dari nada D – D	Birama 3 dan 4 Baris 1
Nasihat (Agama)	 tuk	3	Dimulai dari nada Ab – F – G – Eb – F – D – Eb	Birama 6 Baris 2
Nasihat (Agama)	 nun	4	Dimulai dari nada C – D – Eb – G – Eb – F – D – Eb	Birama 7 dan 8 Baris 2
Menidurkan Anak	 dur ha	1	Dimulai dari nada G – F – G – Eb – D – C – C – D – Eb	Birama 1 dan 2 Baris 1
Menidurkan Anak	 -ta	2	Dimulai dari nada D – D	Birama 3 dan 4 Baris 1
Menidurkan Anak	 ja	3	Dimulai dari nada Ab – F – G – Eb – G – Eb – G – Eb – F – Eb – D	Birama 6 dan 7 Baris 2 dan 3
Menidurkan Anak	 na	4	Dimulai dari nada C – D – Eb – G – Eb – F – D – Eb	Birama 8 dan 9 Baris 2

Tabel 2. Analisis Ornamen Silabis Lagu *Bedandeng*

Lirik Bedandeng	Ornamen Silabis	Bagian	Suku Kata	Birama dan Baris
Ratapan	 ka - lau be - gi-	1	Ka – lau be – gi	Birama 1 Baris 1
Ratapan	 i ra-sa ra-sa-	2	i ra – sa ra – sa	Birama 3 Baris 1
Ratapan	 ba-dan-ku hi-dup ma-ti te	3	Ba – dan – ku Hi – dup Ma – ti Te	Birama 5 dan 6 Baris 2

Linearitas Wujud Tradisi Lisan terhadap Lagu *Bedandeng* Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong

Lirik <i>Bedandeng</i>	Ornamen Silabis	Bagian	Suku Kata	Birama dan Baris
Ratapan  <i>sa</i>		4	Sa	Birama 7 Baris 2
Ratapan  <i>ti</i>		5	Ti	Birama 9 Baris 2
Nasihat  <i>ja - ngan ba - nyak ber-</i>		1	Ja-ngan Ba-nyak Ber	Birama 1 Baris 1
Nasihat  <i>na</i>		2	Na	Birama 1 Baris 1
Nasihat  <i>i sau-da-ra sau-da - ri</i>		3	i Sau-da-ra Sau-da-ri	Birama 3 dan 4 Baris 1
Nasihat  <i>di - ka - ta - kan me - nyik .</i>		4	Di - ka - ta - kan Me - nyik	Birama 5 Baris 2
Nasihat  <i>ba - dan - nya bah</i>		5	Ba - dan - nya Bah	Birama 6 Baris 2
Nasihat  <i>rang nya</i>		6	Rang Nya	Birama 7 dan 8 Baris 3
Nasihat  <i>rang</i>		7	Rang	Birama 9 Baris 3
Nasihat (Agama)  <i>ma-lam-lah i .</i>		1	Ma - lam - lah i	Birama 1 Baris 1
Nasihat (Agama)  <i>i si ma-lam jum</i>		2	i Si Ma - lam Jum	Birama 3 Baris 2
Nasihat (Agama)  <i>te-pat se-ka-li il-mu un</i>		3	Te - pat Se - ka - li Il - mu Un	Birama 5 dan 6 Baris 2
Nasihat (Agama)  <i>lah me</i>		4	Lah Me	Birama 7 Baris 2
Nasihat (Agama)  <i>tut</i>		5	Tut	Birama 9 Baris 2
Menidurkan Anak  <i>ti dur ti -</i>		1	Ti - dur Ti	Birama 1 Baris 1
Menidurkan Anak  <i>i pe-jam-kan ma</i>		2	i Pe-jam-kan Ma	Birama 3 Baris 1

Lirik	Ornamen Silabis	Bagian	Suku Kata	Birama dan Baris
Bedandeng Menidurkan Anak		3	A – nak – ku Sa – yang Me – na – ngis	Birama 5 dan 6 Baris 2
Menidurkan Anak		4	Ngan Me	Birama 7 dan 8 Baris 3
Menidurkan Anak		5	Ngis	Birama 9 Baris 3

3.2 Analisis Konteks Tuturan Lirik Bedandeng Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong

Konteks tuturan dalam tradisi lisan memiliki tiga fungsi (bahasa), yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipan. Aspek performansi oleh pelantun berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan ketika penutur dalam menuturkan tradisi lisannya (Permatasari et al., 2020, p. 108). Tradisi lisan yang terdapat pada lirik *Bedandeng* melibatkan kegiatan pelantun seperti bekerja di ladang dan menidurkan anak. Aspek indeksikalitas berkaitan dengan ekspresi dan pesan yang terdapat pada tradisi lisan (Perangin-angin & Sibarani, 2016, p. 65). Empat lirik yang dinyanyikan oleh pelantun berisi ratapan, nasihat, dan menidurkan anak. Pesan yang terdapat pada lirik *Bedandeng* ratapan, yaitu tentang kesedihan. *Bedandeng* dengan lirik nasihat berisi pesan tentang nasihat dalam kehidupan sehari-hari. Lirik dari *Bedandeng* menidurkan anak bertujuan untuk menidurkan anak. Aspek Partisipan merupakan tradisi lisan yang melibatkan aspek sosial dan memiliki interaksi antara pelantun dan penonton (Situmorang & Sibarani, 2021, p. 90). Lagu *Bedandeng* yang pernah ditampilkan pada pertunjukan Mamanda Kutai melibatkan aspek sosial seperti hubungan antara pelantun dan penonton. *Bedandeng* lirik menidurkan anak dalam interaksi sosial melibatkan pelantun dengan anak yang mau ditidurkan di rumah. Saiful Anwar menjelaskan bahwa *Bedandeng* sudah muncul pada zaman Sultan Sulaiman. *Bedandeng* dalam pertunjukan Mamanda Kutai dan menidurkan anak dapat melibatkan partisipan (penonton atau pendengar).

3.2.1 Konteks Budaya

Konteks budaya terdapat dalam lirik *Bedandeng* ratapan yang dinyanyikan pelantun ketika sedang bekerja di ladang. Berikut lirik atau teks dari pelantun ketika melantunkan *Bedandeng* jenis ratapan.

*Kalau begini...
Haaaaiii rasa-rasanya
Badanku hidup mati terasa
Maaaaatii*

Lirik di atas merupakan teks dari lagu *Bedandeng* ratapan. Pelantun menyanyikan *Bedandeng* lirik ratapan dengan tujuan mengungkapkan perasaan yang dialami, yaitu sedih karena ditinggal oleh teman-temannya yang jauh di kota. Achmad Fauzi selaku seniman Kutai di Tenggarong menjelaskan bahwa pada dasarnya sebagian masyarakat Kutai khususnya di Tenggarong suka bercerita atau *bekesah*. *Bekesah* dalam kebudayaan Kutai diterapkan ke dalam kegiatan masyarakat yang mayoritasnya berladang (Rifani & Kumayza, 2016, p. 12). Masyarakat Kutai *bekesah* dalam bentuk

Linearitas Wujud Tradisi Lisan terhadap Lagu *Bedandeng* Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong

Bedandeng yang berjenis ratapan ketika berladang untuk menghibur diri. Lagu *Bedandeng* dengan lirik ratapan memiliki konteks budaya yang melatarbelakangi kebudayaan masyarakat dari suku Kutai.

3.2.2 Konteks Situasi

Konteks situasi yang hadir dalam tradisi lisan terdapat pada lagu *Bedandeng* lirik menidurkan anak. Situasi dalam lagu *Bedandeng* jenis ini dilantunkan ketika menidurkan anak. Berikut lirik dari lantunan *Bedandeng* menidurkan anak.

Tidur-tidur
Haaaaiii pejamkan mata
Anakku sayang menangis jangan
Menangis

Lirik dari *Bedandeng* menidurkan anak dinyanyikan ketika pelantun menidurkan anaknya. Tradisi lisan yang hadir dalam lirik *Bedandeng* ini berkaitan dengan konteks situasi (tempat, waktu, dan teks). Ibu Fitriani menjelaskan bahwa lagu *Bedandeng* dengan lirik menidurkan anak memiliki pesan dan makna yang disampaikan, yaitu agar anaknya tidur. Pelantun menyanyikan lagu *Bedandeng* kepada anaknya dirumah pada malam hari. Bapak Saiful Anwar menjelaskan bahwa lantunan *Bedandeng* dengan lirik menidurkan anak juga dilakukan pelantun sebelum berangkat kerja. Pelantun menidurkan anaknya di rumah pada waktu siang hari. Secara garis besar lagu *Bedandeng* lirik menidurkan anak dalam masyarakat kutai juga diibaratkan sebagai lagu pengantar tidur ketika menidurkan anak yang menyesuaikan waktunya, yaitu malam atau siang hari.

3.2.3 Konteks Sosial

Tradisi lisan dalam *Bedandeng* yang dituturkan juga berkaitan dengan konteks sosial pada masyarakat yang terlibat. Lagu *Bedandeng* pernah ditampilkan dalam adegan kesenian Mamanda Kutai yang secara tidak langsung melibatkan masyarakat sebagai penonton. Bapak Erwin selaku seniman tradisi Kutai di Tenggarong menjelaskan bahwa *Bedandeng* jika tidak ditampilkan hanya dinyanyikan oleh satu orang tanpa menggunakan alat musik untuk menghibur diri. Lirik pada lagu *Bedandeng* yang memiliki bentuk sederhana, yaitu terdiri dari empat baris dan dinyanyikan secara spontan. Masing-masing lirik dari empat *Bedandeng* ketika dinyanyikan terdapat tradisi lisan menyesuaikan tempat dan kegiatan yang melibatkan pelantun dan juga penonton.

3.2.4 Konteks Ideologi

Konteks ideologi dalam tradisi lisan (lirik *Bedandeng*) berkaitan dengan nilai (moral dan agama) yang dipercaya masyarakat suku Kutai di kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nilai yang terkandung pada lagu *Bedandeng* terdapat pada lirik nasihat. Berikut lirik dari lagu *Bedandeng* dengan pesan nasihat.

Jangan banyak berjenaka
Hai saudara-saudari
Dikatakan menyiksa badannya bah orang
Nya orang

Nasihat yang disampaikan dari pelantun agar jangan *berjenaka* (dalam bahasa Kutai artinya berbuat bohong), karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Ibu Fitriani menjelaskan bahwa lirik dari *Bedandeng* jenis nasihat memiliki pesan didalamnya, yaitu dalam hidup jangan berbohong,

karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Pesan dari pelantun terkait *Bedandeng* lirik nasihat memiliki nilai (moral) yang dipercaya oleh Masyarakat suku Kutai. Lirik *Bedandeng* dengan pesan nasihat juga terdapat sebagai berikut.

*Malamlah ini
Hai si malam Jumat
Tepat sekali ilmu untuklah
Menuntut*

Bedandeng dengan lirik jenis nasihat dalam kehidupan agama juga terdapat unsur tradisi lisan. Bapak Norbek menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan oleh pelantun, yaitu dianjurkan untuk memuntut ilmu (belajar agama) pada malam jumat karena merupakan malam yang baik (berkah) bagi umat Muslim. Lirik yang berupa tradisi lisan dalam *Bedandeng* nasihat memiliki nilai agama dan moral yang dipercaya masyarakat suku Kutai yang beragama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penutup

Bedandeng merupakan salah satu kesenian vokal tradisi yang berasal dari Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kesenian tersebut memiliki empat lirik berdasarkan tempat dan kegiatannya sehingga memiliki ciri musikal dan tradisi lisannya. Ciri musikal dari *Bedandeng* dapat dianalisis melalui pendekatan musikal milik Jean Ferris, yaitu unsur frase, melodi, tema, dan skala. Sedangkan aspek tradisi lisan penulis menggunakan teori konteks tuturan dari Robert Sibarani yang didalamnya terdapat konteks budaya, situasi, dan ideologi. *Bedandeng* memiliki empat lirik (ratapan, dua nasihat, dan menidurkan anak) yang memiliki unsur melodi utama, skala, dan tema, dan ornamen melismatis & silabis sehingga terdapat ciri dan bentuk musikalnya. Lagu *Bedandeng* yang dinyanyikan juga memiliki unsur tradisi lisan yang ditinjau dari konteks tuturan, yaitu budaya, situasi, sosial, dan ideologi. Keempat konteks tuturan dari lagu *Bedandeng* menggambarkan kebudayaan suku Kutai mulai dari *bekesah*, mata pencaharian, kesenian, hingga nilai atau kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Hasil dari analisis musikal dan non-musikal pada keempat lagu *Bedandeng* saling berkaitan (linearitas) karena memiliki sastra tutur atau lisan yang memiliki unsur musikal didalamnya. Penulis berharap penelitian tentang lagu *Bedandeng* dapat dilestarikan dan dilanjutkan dari berbagai sudut pandang agar tetap menjadi identitas budaya masyarakat Kutai khususnya di Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara

Daftar Pustaka

- Ferris, J. (2006). *Music: The Art of Listening* (7th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Hidayatullah, R., & Hasyimkan. (2016). *Dasar-Dasar Musik*. Arttex.
- Idhartono, A. R. (2021). *Pembelajaran Seni Musik dan Tari Anak Berkebutuhan Khusus*. Insan Cendekia Mandiri.
- Nettl, B. (2019). *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Ombak.
- Perangin-angin, A. B., & Sibarani, R. (2016). Teori Duranti dalam Tradisi Mengket Rumah Mbaru pada Masyarakat Karo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 62–69. <https://jurnal-lp2m.umna.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/57>
- Permatasari, N. I., Sibarani, R., & Zein, T. T. (2020). Performansi dan Partisipan dalam Tradisi Nangkih Masyarakat Karo. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 107–111. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.897>

Linearitas Wujud Tradisi Lisan terhadap Lagu *Bedandeng* Suku Kutai di Kecamatan Tenggarong

- Puguh, D. R. (2012). Pemanfaatan Tradisi Lisan di Era Globalisasi: Industri Kreatif. *Mozaik Humaniora*, 11(1), 22–32. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/3841>
- Putri, V. K. M. (2021). *Tangga Nada Pentatonis dan Diatonis*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/22/174136969/tangga-nada-pentatonis-dan-diatonis>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rifani, A. M., & Kumayza, T. N. (2016). Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara. *Mahakam Fisipol*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.53640/mahakam.v3i1.79>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya dan Kearifan Lokal Paulak Une dan Maningkir Tangga pada Pernikahan Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi*. Yayasan Bentang Budaya.
- Vivian, Y. I., Gunawan, A., & Arrazaq, F. Y. (2022). Mamanda Kutai: Karakteristik Ladon pada Lirik dan Musik Karya Mamanda Panji Berseri. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 19–48. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.22>

Daftar Narasumber

1. Aji Norbek Askar. 72 Tahun. Seniman dan Pencipta Lagu Tradisi Kutai. Tenggarong.
2. Fauzi, Achmad. 30 Tahun. Seniman Tradisi Kutai Sanggar Olah Gubang. Tenggarong.
3. Anwar, Saiful. 53 Tahun. Pelaku Kesenian Bedandeng. Tenggarong.
4. Junaidi, Erwin. 72 Tahun. Seniman Kutai di Sanggar Seraong. Tenggarong.
5. Sabariah, Fitriani. 50 Tahun. Seniman Tradisi Vokal Kutai. Tenggarong.